

Penguatan *Parenting* Pendidik PAUD Di Kabupaten Bangka: Pendekatan Anakku Sehat Dan Cerdas

Strengthening Parenting Skill for PAUD Educators in Bangka Regency: Early Childhood Care, Nutrition, and Education

**Ratmawati¹, Ori P. Enardi¹, Zenderi Wardani¹, Emmy Kardinasi¹, Eri Virmando¹, Karina
Dwi Handini¹, Sutyawan¹**

¹ Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang

Email: zenderi@poltekkespangkalpinang.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas pendidik PAUD pada sesi *parenting* dalam rangka mendukung program penurunan *stunting* di Kabupaten Bangka. Pendekatan kegiatan dilakukan melalui pembelajaran seri modul ECCNE yang dikembangkan oleh SEAMEO RECFON yang terdiri dari delapan modul pengembangan anak usia dini yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Modul ini difasilitasi pembelajarannya oleh fasilitator yang telah dilatih yang berasal dari OPD Kabupaten Bangka (Bappeda, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga) serta Poltekkes Pangkalpinang. Evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan dalam kegiatan ini adalah hasil pembelajaran melalui metode *pretest* dan *posttest*, praktek *microteaching* dan observasi keterampilan, refleksi diri, dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan. Kegiatan ini secara umum berhasil memperkuat kapasitas pendidik PAUD dalam sesi *parenting* untuk mendukung penurunan *stunting* berdasarkan hasil evaluasi peningkatan pengetahuan peserta pada hasil *pretest* dan *posttest*. Meskipun demikian bahwa perlu dilakukan *follow-up* dan pendampingan pasca kegiatan untuk menilai *feedback* penguasaan materi atau modul yang berdasarkan hasil evaluasi observasi *microteaching*, refleksi diri dan evaluasi keseluruhan penyelenggaraan masih perlu perbaikan

Kata Kunci: *parenting*, pendidik PAUD, *stunting*

Abstract

This community service activity aimed to strengthen the capacity of early childhood program educators in parenting sessions to support stunting reduction programs in Bangka Regency. The activity approach is carried out through learning the ECCNE module series developed by SEAMEO RECFON, which consists of eight early childhood development modules adapted to children's needs. Trained facilitators facilitate this module from the district office of Bangka Regency (Bappeda, Health Office, Education, Youth and Sports Office) and the Pangkalpinang Health Polytechnic. The evaluation used to assess success in this activity is learning outcomes through pretest and posttest methods, microteaching practices, skills observation, self-reflection, and evaluation of activity implementation. In general, this activity successfully strengthened the capacity of early childhood program educators in parenting sessions to support stunting reduction, as evidenced by increased participants' knowledge from pretest to posttest. Even so, it is necessary to carry out follow-up and post-activity assistance to assess feedback on material or module mastery based on the evaluation results of microteaching observations, self-reflection, and the overall implementation evaluation, which still needs improvement.

Keywords: *parenting*, teacher, *stunting*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami masalah gizi ganda yaitu kekurangan asupan gizi makro dan mikro, di antaranya *stunting* serta peningkatan masalah kelebihan gizi yang berdampak pada peningkatan kasus penyakit tidak menular dan degeneratif (1). Anak pendek atau *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dihadapi dunia khususnya di negara miskin dan berkembang. *Stunting* dihubungkan dengan peningkatan risiko terjadinya kesakitan dan kematian, keterlambatan perkembangan otak dan motorik, serta terhambatnya pertumbuhan mental. Akibat lanjutan menjadikan rendahnya kemampuan kognitif yang diikuti dengan pendidikan rendah pada usia sekolah (2,3). Dampak *stunting* setelah dewasa dalam bentuk unjuk kerja dan penghasilan keluarga per kapita menjadi lebih kecil dan separuh mereka hidup dengan kemiskinan karena biaya pelayanan kesehatan dan masalah sosial (4,5). *Stunting* juga merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia sehingga berpengaruh terhadap pengembangan potensi suatu bangsa (6).

Salah satu daerah yang berhasil menurunkan proporsi *stunting* menurut hasil Riskesdas adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dari 28,7 persen pada tahun 2013 menjadi 24,0 persen pada tahun 2018 (7). Keberhasilan ini kontradiktif jika melihat hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang menunjukkan kenaikan proporsi *stunting* dari 22,0 persen pada tahun 2016 menjadi 25,6 persen pada tahun 2017 (8). Kabupaten yang masih memiliki proporsi *stunting* di atas 20% mengindikasikan resiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak di wilayah tersebut. Kondisi ini juga terjadi pada kabupaten/ kota yang memiliki kecenderungan kenaikan proporsi *stunting* di Kepulauan Bangka Belitung yaitu Kabupaten Bangka Barat (39,1%) dan Kabupaten Bangka (32,3%). Kedua daerah ini kemudian ditetapkan pemerintah pusat sebagai daerah prioritas intervensi *stunting* nasional sampai saat ini berdasarkan hasil Riskesdas tersebut (9). Kondisi terakhir mencatat prevalensi *stunting* di Kabupaten Bangka mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 20,9 persen menjadi 17,5 persen pada tahun 2021.

Kabupaten Bangka sebagai salah satu daerah tersebut menegaskan misi peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2019 – 2023 sebagai salah satu upaya pengentasan masalah *stunting*. Upaya mendorong pengasuhan yang responsif dan lingkungan belajar bagi anak merupakan kunci untuk memperkuat kognitif dan kinerja pada periode usia kritis mereka Strategi prioritas yang dapat dilakukan daerah terutama yang berada di daerah kepulauan adalah meningkatkan pencapaian klaster lingkungan sosial dengan cara mengoptimalkan akses Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), stimulasi dan tumbuh kembang anak (10). Strategi ini memang penting dilakukan mengingat analisis situasi pada penilaian kinerja *stunting* di Kabupaten Bangka menunjukkan tidak ada orang tua yang tercakup dalam kegiatan kelas *parenting* dan cakupan anak usia 2-6 tahun terdaftar (peserta didik) di PAUD kurang dari 31,3 persen untuk desa lokus *stunting* (11).

Lembaga PAUD berperan penting dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pemenuhan gizi anak usia dini. Pendidik yang berada dalam lingkup PAUD pun perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan stimulasi psikososial dan asuhan gizi yang tepat pada anak (SEAMEO-RCCN, 2019). Pendekatan *Early Childhood Care, Nutrition and Education (ECCNE)* atau lebih dikenal dengan pendekatan “Anakku Sehat dan Cerdas” yang dikembangkan oleh *South East Asian Ministers of Education Organization – Regional Center for Food and Nutrition (SEAMEO-RECFON)* bersama dengan beberapa perguruan tinggi termasuk Politeknik Kesehatan Kemenkes Pangkalpinang melalui penerapan konsep PAUD Holistik Integratif (PAUD – HI) dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Komponen-komponen penting yang terintegrasi dalam program ini

mencakup sarana lingkungan yang mendukung, pola asuh orang tua, pengasuhan dan pendidikan, gizi dan kesehatan, serta partisipasi lintas sektoral (12).

Partisipasi lintas sektor ini selanjutnya diimplementasikan dalam bentuk kerjasama Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang dengan berbagai Pemerintah Kabupaten Bangka melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di Kabupaten Bangka seperti Bappeda, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga. Kegiatan yang memperkuat kapasitas pendidik PAUD dalam sesi *parenting* ditetapkan sebagai kegiatan bersama yang sekaligus bentuk pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu fungsi tri dharma perguruan tinggi Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kapasitas pendidik PAUD pada sesi *parenting* dalam rangka mendukung program penurunan *stunting* di Kabupaten Bangka.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan di Sungailiat Kabupaten Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tanggal 23 sampai 25 Mei 2022 dalam bentuk Pelatihan Sesi Parenting bagi Pendidik PAUD dengan Pendekatan Anakku Sehat dan Cerdas atau ECCNE. Peserta kegiatan adalah para pendidik satuan PAUD berjumlah 29 orang yang berasal dari sebelas desa lokus *stunting* di Kabupaten Bangka yaitu Desa Neknang, Maras Senang (Kecamatan Bakam), Riding Panjang (Kecamatan Merawang), Saing (Kecamatan Puding Besar), Mendo, Cengkong Abang, Air Duren, Penagan, Kota Kapur, Rukam (Kecamatan Mendo Barat) dan Gunung Muda (Kecamatan Belinyu).

Pendekatan ECCNE dilakukan dalam upaya meningkatkan kapasitas pendidik PAUD melalui pembelajaran seri modul yang terdiri dari delapan modul materi tentang (1) Anakku Sehat dan Cerdas, (2) Pola Pengasuhan, (3) Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, (4) Bermain Anak Usia Dini, (5) Memenuhi Gizi Anak Yang Optimal, (6) Kebersihan Diri dan Keamanan Makanan, (7) Tatalaksana Terpadu Balita Sakit, dan (8) Perlindungan, Keamanan, dan Keselamatan Anak. Modul ini menggunakan pendekatan pengembangan anak usia dini yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, dan menuntut keterlibatan pihak-pihak yang menangani kedelapan aspek modul pembelajaran. Cakupan modul berisikan tujuan materi, indikator keberhasilan, strategi penyajian, alokasi waktu, prekondisi, panduan proses diklat, uraian materi secara komprehensif, latihan, tes soal dan kunci jawaban. Modul ini difasilitasi pembelajarannya oleh fasilitator yang telah dilatih yang berasal dari OPD Kabupaten Bangka (Bappeda, Dinas Kesehatan dan Dinas Pendidikan, Kepemudaan dan Olahraga) serta Poltekkes Pangkalpinang.

Evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan dalam kegiatan ini adalah hasil pembelajaran melalui metode *pretest* dan *posttest*, praktek *microteaching* dan observasi keterampilan, refleksi diri, dan evaluasi penyelenggaraan kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan

Kegiatan ini diikuti oleh sasaran yang semuanya merupakan pendidik PAUD dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 29 orang (100%). Peserta mendapatkan pada kegiatan ini selanjutnya diharapkan menjadi trainer sekaligus konselor *parenting*.

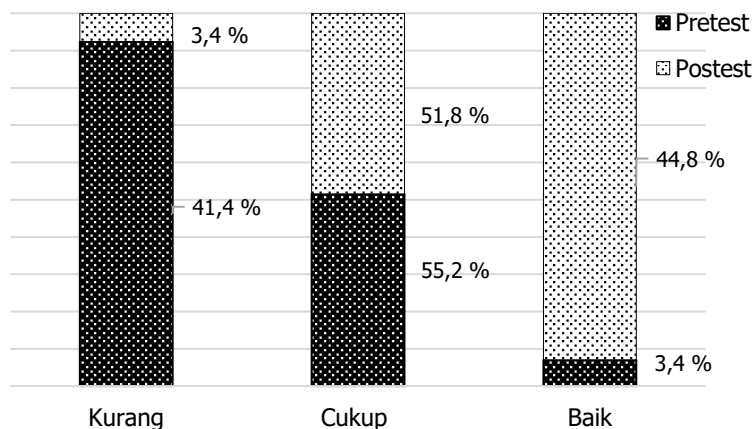
Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pre-test, selanjutnya pembukaan kegiatan secara resmi dilakukan oleh Bapak Mulkan selaku Bupati Bangka. Materi pertama yang disampaikan berupa kebijakan terkait Program Anakku Sehat dan Cerdas yang disampaikan

Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka. Seri modul materi disampaikan oleh masing-masing fasilitator dengan berpedoman pada kurikulum Progrm Anakku Sehat dan Cerdas. Kegiatan ditutup dengan pelaksanaan post-test dan ditutup secara resmi oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka.



Gambar 1. Acara Pembukaan oleh Bupati Bangka

Evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui hasil pencapaian pengetahuan peserta dengan cara menjawab 20 butir pertanyaan untuk masing-masing sesi *pre-test* dan *post-test*. Adapun hasil evaluasi tersebut disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Distribusi hasil pretest dan posttest

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan para peserta. Peningkatan pengetahuan kategori baik meningkat sebesar 41,4 persen dan penurunan pengetahuan kategori kurang sebesar 38,0 persen. Pengajar berperan penting dalam menentukan berhasil tidaknya program pendidikan gizi berbasis sekolah. Peningkatan pengetahuan gizi para pengajar akan meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dalam menyampaikan pesan-pesan gizi kepada para peserta didik di sekolah. Hal ini penting karena *self-efficacy* yang lebih tinggi terbukti berhubungan dengan pencapaian *outcome* pembelajaran sampai pada para siswa (13).

Praktek *Microteaching*

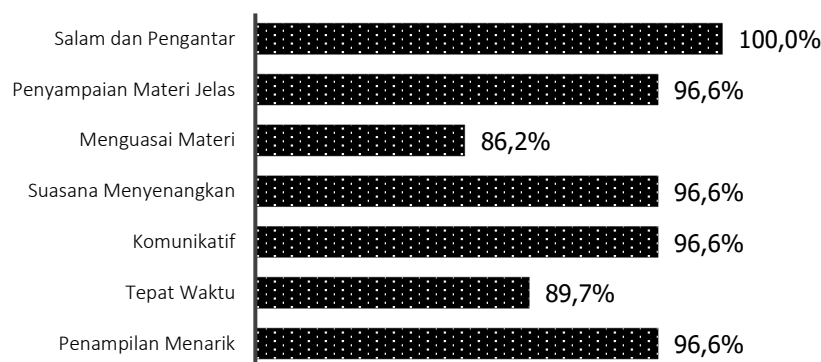
Pelaksanaan *microteaching* merupakan salah satu metode penampilan dasar bagi pengajar yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini. Peserta telah diberikan informasi dan diminta untuk mempersiapkan praktik tersebut pada hari pertama kegiatan. Adapun persiapan yang dilakukan peserta berupa tema merujuk pada modul yang akan disampaikan, media dan alat bantu (Gambar 3). Peserta dibagi menjadi tiga kelompok tema dan setiap kelompok diminta menyampaikan materi modul tertentu dan kelompok lainnya berperan sebagai pengamat yang memberikan *feedback* atas materi yang disampaikan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Microteaching

Kegiatan *microteaching* atau simulasi dilakukan setiap peserta selama sepuluh menit dengan pembagian waktu pembukaan (1 menit), materi inti (5 menit), penutup (1 menit) dan diskusi (3 menit). Proses *microteaching* memberikan pengalaman kepada peserta terkait mengelola masalah pada saat memfasilitasi pembelajaran lapangan. Kesempatan *microteaching* dalam waktu yang singkat ini setidaknya dapat mengembangkan keterampilan mengajar dengan cara berlatih bagaimana menangani berbagai masalah pembelajaran terutama terkait topik sekaligus pemanfaatan strategi belajar (14). *Microteaching* atau simulasi juga kerap kali dilakukan sebagai salah satu siklus dari tiga jenis strategi pengajaran selain siklus pembelajaran kelas dan lapangan serta siklus pembelajaran praktik. Ketiga siklus tersebut yang telah diterapkan dalam kursus atau program pendidikan pada berbagai tingkatan dan berbagai bidang (15).

Evaluasi *microteaching* yang dilakukan oleh masing-masing peserta dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi dengan tujuh kriteria yaitu salam pengantar, kejelasan penyampaian materi, penguasaan materi, suasana pembelajaran menyenangkan, komunikatif, tepat waktu dan penampilan menarik. Hasil observasi selengkapnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4. Hasil Obsevasi *Microteching* Peserta

Hasil observasi peserta menunjukkan bahwa hampir semua peserta (> 80%) melakukan semua kriteria yang dievaluasi. Pencapaian kriteria yang paling rendah terjadi pada kriteria penguasaan materi. Kondisi ini dimungkinkan karena materi dalam modul terutama terkait bidang gizi dan kesehatan masih harus dipelajari lebih intensif oleh para peserta. Penguasaan materi ini menjadi penting mengingat hasil meta-analisis menunjukkan bahwa pendidikan gizi di sekolah yang difasilitasi oleh guru dengan melibatkan orangtua dan pengasuh dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kebiasaan makan siswa (16).

Refleksi Diri

Tabel 1. Hasil Refleksi Diri Peserta

No	Komponen Pertanyaan	n	%
1.	Penyampaian materi		
	– Berusaha menyampaikan materi dengan baik	29	100
2.	Komponen yang harus diperbaiki		
	– Memahami kekurangan diri	4	13,8
	– Komunikatif	3	10,3
	– Mempelajari kembali materi pembelajaran	14	48,3
	– Memanfaatkan media sosial	4	13,8
	– Percaya diri	5	17,2
	– Berlatih megolah kata dan bahasa	3	10,3
3.	Cara mengatasi rasa gugup		
	– Memahami audiens	10	34,5
	– Menguasai materi	11	37,9
	– Berlatih terlebih dulu	5	17,2
	– Relaks	9	31,0
	– Mengatur kalimat dengan baik	1	3,4
	– Percaya diri	8	27,6
	– Berdoa	3	10,3
	– Menggunakan alat peraga	1	3,4
	– Membuka forum pertanyaan	2	6,9
	– Menyiapkan catatan kecil	1	3,4
	– <i>Positive thinking</i>	1	3,4
	– melakukan <i>ice breaking</i>	1	3,4

Sumber: Data kegiatan terolah

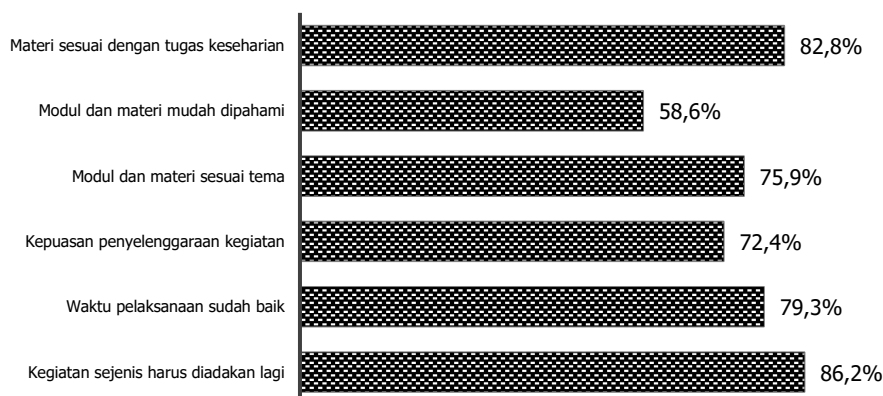
Paradigma pembelajaran profesional mandiri bermanfaat untuk pengembangan profesional guru dan menambah komitmen untuk meningkatkan profesionalitas mereka sehingga menguntungkan diri mereka sendiri dan orang lain. Refleksi diri menjadi satu cara belajar mandiri dan memberikan pengayaan yang biasanya dilakukan pendidik (17). Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini refleksi diri dilakukan pada tiga komponen seperti tabel berikut ini:

Tabel 1 menunjukkan bahwa presentase jumlah peserta terbesar pada komponen yang harus diperbaiki adalah “mempelajari kembali materi” (48,3%). Berkenaan juga dengan komponen cara mengatasi rasa gugup peserta yang tertinggi pada poin “menguasai materi” sebesar 37,9 persen. Hal ini berkaitan dengan pencapaian kriteria penguasaan materi yang masih rendah pada hasil observasi *microteaching* pada gambar 4 sebelumnya.

Refleksi diri adalah cara yang baik bagi peserta untuk belajar dari pengalaman mereka, preferensi belajar dan berpikir kritis tentang modul yang telah mereka pelajari. Hal ini juga merupakan sumber yang berharga bagi penyelenggaraan kegiatan ini, karena penilaian keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari refleksi peserta sehingga bisa mempertimbangkan kembali metode, strategi, atau kegiatan tersebut (18).

Penyelenggaraan Kegiatan

Penyelenggaraan kegiatan dievaluasi pada saat semua modul telah disampaikan. Hasil evaluasi penyelenggaraan merupakan masukan bagi lembaga penyelenggara pada kegiatan selanjutnya. Evaluasi penyelenggara secara keseluruhan diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 5. Hasil Evaluasi Penyelenggaraan

Gambar di atas menunjukkan bahwa kriteria evaluasi pada kemudahan pemahaman modul mendapatkan nilai yang paling rendah yaitu sebesar 58,6 persen. Kondisi ini konsisten dengan hasil evaluasi sebelumnya yaitu hasil observasi *microteaching* dan refleksi diri peserta.

Pengetahuan gizi bagi para peserta yang merupakan pendidik PAUD tidak semata-mata ditentukan oleh kegiatan ini saja. Ada faktor yang lebih penting seperti tidak adanya kurikulum pendidikan gizi yang merupakan standar pembelajaran dan dievaluasi secara sistematis sehingga pengalaman mengajar pendidik atau guru menjadi lebih rendah. Hal ini mungkin menjelaskan alasan kesulitan para peserta memahami materi selain alasan latar belakang pendidikan para peserta bukan pendidik kesehatan jasmani dan kesehatan (19).

SIMPULAN

Kegiatan ini secara umum berhasil memperkuat kapasitas pendidik PAUD dalam sesi *parenting* untuk mendukung penurunan *stunting* berdasarkan hasil evaluasi peningkatan

pengetahuan peserta pada hasil *pretest* dan *posttest*. Meskipun demikian bahwa perlu dilakukan *follow-up* dan pendampingan pasca kegiatan untuk menilai *feedback* penguasaan materi atau modul yang berdasarkan hasil evaluasi observasi *microteaching*, refleksi diri dan evaluasi keseluruhan penyelenggaraan masih perlu perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Pusdatin Kemenkes RI. 2018;
2. Adair LS, Fall CHD, Osmond C, Stein AD, Martorell R, Ramirez-Zea M, et al. Associations of linear growth and relative weight gain during early life with adult health and human capital in countries of low and middle income: Findings from five birth cohort studies. *The Lancet*. 2013;382(9891):525–34.
3. Sudfeld CR, McCoy DC, Danaei G, Fink G, Ezzati M, Andrews KG, et al. Linear growth and child development in low- and middle-income countries: A meta-analysis. *Pediatrics*. 2015;135(5):e1266–75.
4. Hoddinott J, Alderman H, Behrman JR, Haddad L, Horton S. The economic rationale for investing in stunting reduction. *Matern Child Nutr*. 2013;9(S2):69–82.
5. World Health Organization. Reducing stunting in children: Equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025. Geneva: WHO; 2018. 1–31 p.
6. de Onis M, Branca F. Childhood stunting: A global perspective. *Matern Child Nutr*. 2016;12:12–26.
7. Balitbangkes Kemenkes RI. Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta; 2018.
8. Kemenkes RI. Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat; 2018.
9. TNP2K. Kabupaten/ Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). Cetakan 1. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan ; 2017.
10. Wardani Z, Sukandar D, Baliwati YF, Riyadi H. Intervention Strategies for Stunting Based on Analytic Network Process in Bangka Belitung Province of Indonesia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*. 2021;21(3).
11. Kemendagri. <https://aksi.bangda.kemendagri.go.id/emonev/aksi/provinsi/aksi1/form11>. 2021. Peilaian Kinerja Stunting Kabupaten Bangka.
12. SEAMEO-RCCN. Seri Modul Anakku Sehat dan Cerdas: Panduan bagi Pendidik PAUD dalam Penerapan Konsep PAUD-HI melalui sesi Parenting. Jakarta: Kemendikbud ; 2019.
13. Kaschak-Woods E, Fly AD, Foland EB, Dickinson SL, Chen X. Nutrition Curriculum Training and Implementation Improves Teachers' Self-Efficacy, Knowledge, and Outcome Expectations. *J Nutr Educ Behav*. 2021 Feb 1;53(2):142–50.
14. Park I. Moving out of the here and now: An examination of frame shifts during microteaching. *Linguistics and Education*. 2021 Dec 1;66:100979.
15. Matsumoto-Royo K, Ramírez-Montoya MS. Core practices in practice-based teacher education: A systematic literature review of its teaching and assessment process. *Studies in Educational Evaluation*. 2021 Sep 1;70:101047.
16. Cotton W, Dudley D, Peralta L, Werkhoven T. The effect of teacher-delivered nutrition education programs on elementary-aged students: An updated systematic review and meta-analysis. *Prev Med Rep*. 2020 Dec 1;20.
17. Pithouse-Morgan K. Self-study in Teaching and Teacher Education: Characteristics and contributions. Vol. 119, *Teaching and Teacher Education*. Elsevier Ltd; 2022.

18. Klimova BF. Self-reflection in the Course Evaluation. *Procedia Soc Behav Sci*. 2014 Aug;141:119–23.
19. Katsagoni CN, Apostolou A, Georgoulis M, Psarra G, Bathrellou E, Filippou C, et al. Schoolteachers' Nutrition Knowledge, Beliefs, and Attitudes Before and After an E-Learning Program. *J Nutr Educ Behav*. 2019 Oct 1;51(9):1088–98.